

ANALISIS TENTANG CERITA ANAK YANG BERMUATAN SIKAP DAN MUATAN PEMBELAJARAN TERKAIT DENGAN TEMA *KAYANYA NEGERIKU* KURIKULUM 2013 KELAS IV SEKOLAH DASAR BERBASIS ETNOPEDAGOGIK

NKIRT Yanthi¹, AAIN Marhaeni², N Dantes³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ika.rahayu@undiksha.ac.id¹, marhaeni@undiksha.ac.id²,
dantes@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sikap spiritual dan sosial, muatan pembelajaran, serta nilai-nilai etnopedagogik yang muncul dalam aktivitas umum anak kelas tinggi yang berkaitan dengan tema *Kayanya Negeriku*. Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan variabel nilai sikap spiritual dan sosial, muatan pembelajaran, dan nilai etnopedagogik. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pencatatan dokumen dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan sikap spiritual yang muncul berperilaku bersyukur. Muatan sikap sosial yang muncul yaitu: jujur, tanggungjawab, peduli, dan percaya diri. Muatan pembelajaran yang muncul yaitu Bahasa Indonesia (menggali informasi dari tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan), PPKn (mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak dalam kehidupan sehari-hari), Matematika (luas bangun datar dan pecahan), IPA (perubahan bentuk energy dan sumber energy alternatif), IPS (wilayah geografis tempat tinggal Bangsa Indonesia), SBdP (Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada), PJOK (renang gaya bebas, permainan bola besar (basket), permainan bola kecil (kasti). Nilai-nilai etnopedagogik permainan tradisional seperti *megale galean*, *mebade-badean*, *meong-meongan*, *mekering-keringan*, *dengkleng gunung*, *poh-pohan*, *metajog*, *meoak-goakan*, *mebanten bantenan*, *congklak*, *mededuplak*, *topeng-topengan*, *cecimpedan*, *Sepit sepitan*, *metembing*, *cebur-ceburan mececimpedan*, *melayangan*. Nilai etnopedagogik mendengarkan cerita atau satua seperti *I Pepet jak I Buusan*, *Ni Bawang teken Ni Kesuna*, *Men Tiwas teken Men Sugih*, *I Siap Selem*, *Cupak teken I Grantang*, *Pan Balang Tamak*. *Rare Angon*, *Crukuk Kuning* Gending rare yang mendukung *Putri Cening Ayu*, *Juru Pencar*, *Peteng Bulan*, *Cening Putri Ayu*, *semut semut*, *Ratu anom*, *juru pencar*, *semut api*, *peteng bulan*. Mengucapkan salam: *Om Suastiastu dan Om Shanti, Shanti, Shanti Om*; kewajiban bersembahyang seperti *mebanten saiban*, *mebanten canang*, dan *mebanten segehan*. Selanjutnya dari hasil temuan tersebut dihasilkan analisis buku cerita anak yang berbasis etnopedagogik sebagai referensi isi cerita anak yang dapat digunakan untuk mengembangkan muatan sikap dan muatan pembelajaran tema *Kayanya Negeriku Kelas 4 Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*.

Kata kunci: Buku Cerita Anak; Etnopedagogik; Muatan Pembelajaran; Muatan Sikap

Abstract

This study aims at analyzing the spiritual and social values, local content of learning, and analyzing the ethnopedagogic values that appeared in the general activities of high class students which was related to the theme: The Rich Of My Country and formulating the prototype of story books that contained ethnopedagogy which was commonly used to develop the learning content to the theme: The Rich of My Country Class IV Elementray School. The study used descriptive qualitative method with such variables as: the value of social and spiritual attitude, learning content and the values of ethopedagogik. Whereas the instruments applied for the study were document notes and interview guidance and then analyzed through descriptive and qualitative

way. The finding showed that the spiritual attitude content that appeared was attitude of saying thanks to The God. The content social attitude found were honest, responsible, care, and self-confident. The learning content that appeared were Bahasa Indonesia (finding information from certain figures through guided interview), PPKn (identifying the implantation of obligation and right in daily life), Mathematic (flat wake area and fraction), IPA (the change of energy form and the source of alternative energy), IPS (the geography of Indonesia), SBdP (Singing songs by considering the tempo and pitch), PJOK (the crawl stroke, small ball game (kasti) and running. The local cultural values of traditional games were mebade-badean, poh-pohan, mebanten-bantenan, topeng-topengan, megale-galean, sepit-sepitan, meong-meongan, mekering-keringan, perang-perangan, dengkleng gunung, megoak-goakan, metajog medohdohan/congklak, mededuplak, mececimpedan, metembing, cebur-ceburan, biyu-biyuan, ngae kalung-kalungan, ngae gelang-gelangan, mam kasti dan main guli; Listening to stories / satua like / Pepet jak I Buusan, Ni Bawang teken Ni Kesuna, I Siap Selem, Men Tiwas teken Men Sugih, Cupak teken Grantang, Pan Balang Tamak, Rare Angon, dan Timun Mas, say greetings; Om Suastiastu and Om Santih, Santih, santih Om) The obligations to pray like mebanten saiban, mebanten canang, and mebanten segehan. Furthermore, from the findings it was found the analysis of children's story books that were filled with local culture as a reference to the contents of children's story that could be used to develop the content of attitude and learning themes The Rich Of My Country Class 4 Curriculum 2013 Elementary School.

Keywords: *Children's Story; Etnopedagogik; Learning Content; Attitude Content*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan metode terbaik dan efektif untuk mendapatkan informasi. Dengan giatnya membaca, tidak hanya wawasan yang akan bertambah luas, tetapi juga mengasah kemampuan penalaran. Nalar itu sendiri yang menjadi kunci kemajuan suatu bangsa dalam bidang pendidikan. Namun, sayangnya, membudayakan kegiatan membaca belum dianggap serius oleh sebagian besar masyarakat.

Hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan baca siswa masih rendah menempati posisi 72 sedangkan skor matematika dan sains masih berada di bawah rata-rata dari 79 negara yang disurvei (Schleicher, 2018). Faktor yang menyebabkannya pun beragam, mulai dari peran pemerintah yang kurang inisiatif, sampai orang tua yang kurang peduli pada budaya membaca. Salah satu alasan yang paling kuat adalah kehadiran teknologi yang mencuri perhatian dari kegiatan membaca, dari televisi hingga media sosial. Teknologi teknologi tersebut memiliki kemasan yang lebih menarik bagi anak. Anak-anak tentu merasa tidak nyaman saat dipaksa membaca buku-buku yang tidak mereka sukai. Padahal, menyesuaikan level bacaan dengan usia anak sangatlah penting dalam

membudayakan kegiatan membaca.

Di sekolah upaya atau program gemar membaca masih hanya sebatas slogan-slogan di dinding sekolah. Guru pun boleh dikatakan belum menjadi panutan untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Guru masih sebatas menyuruh anak-anak agar gemar membaca sedangkan guru sendiri belum menjadikan dirinya sebagai model yang gemar membaca. Guru belum banyak dapat berbuat untuk meningkatkan aktifitas membaca pada dirinya, dengan berbagai alasan pembenar yang dicari-cari. Padahal seorang guru mesti mengawali dengan aktivitas membaca atau bercerita sebelum melangkah ke aktivitas lain. Dalam rangka meningkatkan minat baca anak, penyediaan buku bacaan sastra anak dipandang sebagai cara yang paling tepat untuk menumbuhkan minat baca anak. Hal itu disebabkan karena sastra dipercaya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak. Ia memberi kenikmatan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, memberi pengertian atas kebiasaan manusia dan memperkenalkan keuniversalan pengalaman.

Zaman yang semakin berkembang membawa perubahan bagi sejumlah sektor kehidupan, tak terkecuali pendidikan, pemerintah terus melakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia guna penyesuaian

dengan kebutuhan para pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan di Indonesia belum merata secara keseluruhan, meskipun sudah ada anggaran khusus untuk pendidikan, namun ketimpangan masih saja terjadi di negeri ini khususnya di daerah Indonesia Timur.

Selain pendidikan formal, pendidikan karakter belum sepenuhnya dipahami oleh para pelajar. Akibatnya, kita sering mendengar kasus kekerasan yang terjadi antara guru dan siswanya ataupun antar sesama siswa. Pengaruh perubahan zaman inilah ternyata memberikan stimulus pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah yang menimbulkan dampak besar bagi dunia pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Dengan pengembangan kurikulum, pemerintah berharap mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pada tantangan ke depan yang lebih keras lagi, baik untuk masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, globalisasi ekonomi serta kebangkitan industri kreatif dan budaya.

Pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Karena dalam kurikulum terdapat nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa sehingga sangat berpengaruh terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Selain itu kurikulum juga dapat dijadikan pedoman atau standar bagi orang tua dalam membimbing proses belajar anaknya. Kurikulum memungkinkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan menyempurnakan program pendidikan yaitu melalui kritik dan saran membangun.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman

yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintasan didisiplin karena di pandang berkaitan satu sama lain.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang menjadi pondasi pada tingkat selanjutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini dimungkinkan

Struktur kurikulum 2013 untuk tingkat satuan pendidikan dasar terdiri dari beberapa muatan mata pelajaran yang terdiri dari kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A memuat Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS sedangkan kelompok B memuat Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal) dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal). Muatan pelajaran IPA dan IPS dimunculkan khususnya pada kelas tinggi (IV-VI) dengan rasional bahwa siswa kelas IV-VI (usia 10-12 tahun) sudah termasuk pada tahap berpikir abstrak (operasi formal), sehingga sudah mampu memahami konsep-konsep keilmuan secara sederhana. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan karakter termuat dalam kurikulum 2013 yang dalam proses pembelajarannya terintegrasi dalam muatan pembelajaran seperti pendidikan Agama, PPKn dan mata pelajaran lain yang relevan.

Pentingnya penanaman karakter pada proses pendidikan dikarenakan anak-anak merupakan asset masa depan bangsa. Dari tangan anak-anak nanti estafet pembangunan diteruskan. Kenyataan di Indonesia sekarang ini, siswa adalah objek didik, dan sasaran dari pendidikan. Krisis akhlak yang menimpa Indonesia saat ini berawal dari lemahnya penanaman nilai-nilai terhadap anak-anak. Anak adalah langkah awal yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Anak-anak

belajar dari apa yang dia lihat, dia dengar, dia sentuh, dan dia lakukan. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan menghasilkan hal positif baik ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku anak sebagai individu dan makhluk sosial. Pada kenyataannya anak cenderung dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan lain, khususnya kecerdasan intelektual. Dari awal anak sudah ditekankan untuk selalu bersaing menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan kurangnya kepekaan anak.

Hal itu dapat diwujudkan melalui sastra anak seperti dongeng maupun cerita anak. Pengenalan sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral pada diri anak. Sastra adalah dunia yang bersifat dinamis sehingga membuka peluang bagi anak untuk memiliki pola pikir kritis tanpa melupakan aspek-aspek humanistik. Penyampaian pendidikan karakter melalui buku cerita anak diharapkan akan membentuk karakter yang kuat. Sikap atau kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa anak-anak untuk membentuk karakter anak dengan baik. Seseorang yang pada masa kecilnya mendapatkan pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan terhadap hal-hal yang membentuk karakter akan mempengaruhi kepekaan anak. Pengetahuan tentang nilai-nilai karakter adalah sifat abstrak sedangkan tingkat berfikir usia TK masih dalam tahap kongkret, maka dongeng dengan tokoh-tokoh yang dapat dibayangkan oleh siswa menjadi jembatan yang baik agar siswa mampu memahami konsep nilai-nilai karakter tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode keemasan (golden age) dalam proses perkembangan anak. Anak-anak mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa, baik dalam hal fisik, emosional maupun sosial sehingga ia sangat berpotensi untuk belajar apa saja untuk mendidik karakter anak.

Karya sastra dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam menanamkan suatu masyarakat atau budaya. Buku cerita anak dipercaya sangat tepat dipergunakan sebagai wahana

pendidikan karakter untuk anak-anak. Sastra anak diyakini mempunyai andil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika sastra anak di manfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang tepat maka membentuk anak yang berkarakter kuat.

Sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fable, biografi, dan sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia, tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, dan watak. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan melalui apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Pembaca masuk ke dunia cerita dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Anak ingin bersikap dan berperilaku sebagaimana halnya tokoh cerita yang menjadi superhero. Pada usia anak-anak, keinginan untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih amat besar, dan hal ini potensial dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter.

Cerita anak yang baik mendidik rasa, imajinasi, akhlak, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Cerita yang mengandung unsur-unsur kekerasan, tipu daya, permusuhan, atau hal-hal yang tidak mendidik, bisa berpengaruh negatif pada pembentukan moral dan akal anak, baik dalam kepekaan rasa, imajinasi maupun bahasanya. Manfaat cerita anak diantaranya yaitu dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak.

Cerita anak merupakan sarana yang tepat untuk mengenalkan pengetahuan baru dan lingkungan sekitar. Cerita anak membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita anak juga bermanfaat untuk mengenalkan kosakata baru yang memperkaya pembendaharaan kata si anak. Cerita anak merupakan media paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Misal nilai-nilai kejujuran, disiplin, suka menolong, rendah hati, dan nilai-nilai kearifan lokal. Cerita anak juga dapat meningkatkan minat baca. Semua itu harus ditanamkan sejak dini. Melalui adanya buku cerita anak diharapkan anak-anak bisa mengembangkan daya imajinasi menghubungkan sebab-akibat dari pesan moral yang disampaikan melalui cerita anak. Cara ini yang paling efektif untuk mendidik

karakter anak. Pendidikan karakter memfokus pada pendidikan nilai-nilai luhur.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dikatakan sempurna apabila sehat fisik dan mental. Untuk memenuhi sehat fisik diperlukan makanan bergizi pada menu makanan sehari-hari. Sementara itu, untuk memenuhi sehat mental pun diperlukan "makanan yang bergizi" pula. Tetapi, fenomena yang sat ini terjadi ditengah-tengah masyarakat kita, mental anak sering disugui "makanan yang kurang bergizi" bahkan sering disugui "racun". Perilaku kekerasan, pencurian, kasus korupsi, pornografi yang jelas-jelas tidak bernilai pendidikan dan kemanusiaan selalu diberitakan media masa dan menjadi santapan mental anak setiap saat. Buku-buku bacaan yang menarik bagi anak pun kurang bahkan tidak mencerminkan budaya mereka. Terdapat berapa ribu jilid buku bacaan anak terjemahan dari budaya asing yang dikerubuti anak di setiap toko buku dan laris manis, Bahkan, banyak anak kita yang sudah kecanduan buku-buku bacaan berseri hasil terjemahan dari penulis asing. Padahal, idealnya, mental dan pikiran anak dalam keseharian mesti disugui "makanan bergizi". Dalam konteks ini adalah buku bacaan yang bernilai pendidikan dan kemanusiaan yang diangkat dari budaya sendiri yang penuh nilai-nilai kearifan.

Pada sisi lain, kebiasaan membaca, sebagai salah satu kegiatan positif, perlu ditumbuhkembangkan sejak usia dini khususnya dalam dunia pendidikan. Meningkatkan budaya baca anak sebagai strategi pendidikan merupakan tugas kita semua: pemerintah, pemerhati budaya, guru akademisi, penulis cerita, orang tua, masyarakat. Strategi ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena kondisi masyarakat kita belum menjadikan membaca sebagai budaya. Padahal, budaya baca merupakan salah satu indikator kemajuan bangsa. Hambatan untuk menumbuhkembangkan minat baca pada anak begitu besar. Di rumah, acara-acara televisi dan permainan video game telah membuat anak semakin menjauhi buku-buku yang mestinya dibaca. Lingkungan tempat tinggal anak pun belum mendukung agar anak gemar membaca. Kebiasaan atau budaya baca di lingkungan anak belum menjadi bagian dari hidupnya.

Di sekolah, upaya atau program gemar membaca masih sebatas slogan-slogan di perpustakaan. Guru pun boleh

dikatakan belum menjadi panutan untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Guru masih sebatas menyuruh anak-anak agar gemar membaca sedangkan guru sendiri belum menjadikan dirinya sebagai contoh (model) sosok yang gemar membaca. Guru belum banyak berbuat untuk meningkatkan aktivitas membaca pada dirinya, dengan berbagai alasan pembenar yang di cari cari. Padahal, seorang guru mesti mengawali dengan aktifitas membaca atau bercerita sebelum melangkah ke aktivitas lain. Dalam rangka meningkatkan minat baca anak, penyediaan buku bacaan sastra anak dipandang sebagai cara yang paling tepat. Mengapa demikian? Sastra dipercaya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak. Ia memberi kenikmatan, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, memberi pengertian atas kebiasaan manusia, dan memperkenalkan keuniversalan pengalaman. Bahkan, pendidikan melalui sastra memainkan peran penting dalam membentuk citra budaya tertentu. Dalam kasus ini, penyediaan buku bacaan anak berbasis kearifan lokal salah satu pilihannya.

Pengenalan karakter untuk anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan adanya cerita anak bermuatan budaya lokal. Hal tersebut didukung yang berpendapat bahwa kearifan lokal dapat diperkenalkan melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi dongeng. Pembentukan nilai moral efektif jika ditanamkan sejak usia dini yakni jenjang Sekolah Dasar kelas rendah. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi saat ini sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu upaya yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, dalam hal ini dapat diintegrasikan ke dalam buku cerita anak.

Pada sisi lain, kekompleksan cerita anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi pada umumnya.

Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus ditopang sejumlah pilar yang menjadi landasan terbinaanya sebuah bangunan cerita. Sebuah cerita akar, menjadi menarik jika semua elemen kisah dibina secara seimbang di dalam struktur yang isi mengisi sehingga tidak ada bagian yang terasa kurang atau terasa berlebihan. Secara sederhana, sebuah cerita sebenarnya dimulai dari tema. Rancang bangun cerita yang dikehendaki pengarang harus dilandasi amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, amanat ini harus dijalin secara menarik sehingga anak-anak tidak merasa membaca wejangan moral. Pembaca dihadapkan pada sebuah cerita yang menarik dan menghibur sehingga dari bacaan itu anak-anak dapat membangun pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan apa yang hendak disampaikan pengarang.

Salah satu buku cerita yang baik untuk anak adalah dongeng. Buku Cerita anak berupa dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat mengajarkan nilai moral yang baik, mengembangkan daya imajinasi anak, menambah wawasan anak-anak, meningkatkan kreativitas anak, menambah wawasan anak-anak, meningkatkan kreatifitas anak, menghilangkan ketegangan /stress anak dalam belajar dan mendekatkan anak-anak pada nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya. Dalam buku cerita anak atau dongeng tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita.

Walaupun terlihat sederhana, melalui dongeng siswa biasanya sangat serius untuk mendengarkan, menyimak, maupun membaca jika ceritanya menarik dan sesuai dengan dunia nyata siswa. Dengan demikian, alangkah baiknya jika buku dongeng yang dikembangkan dan disampaikan memiliki efek positif yang tinggi bagi perkembangan mental siswa. Sebelum diberikan kepada siswa, sebaiknya guru membaca terlebih dahulu buku cerita anak atau dongeng tersebut agar bisa mengetahui apakah buku cerita anak tersebut layak diberikan kepada siswa. Buku cerita anak atau dongeng yang baik, yaitu cerita yang menghantarkan dan berangkat dari dunia anak-anak sehingga ketika membaca siswa tidak meraskan

kesulitan.

Keberadaan buku cerita anak yang mengajarkan pendidikan karakter masih sangat jarang ditemukan terutama buku cerita yang berbasis kurikulum 2013 dan sesuai dengan muatan mata pelajaran. Kebanyakan cerita anak tersebut terdapat dalam buku ajar. Kalaupun ada buku cerita di perpustakaan ketersediaanya hanya terbatas dan tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Selain faktor tersebut, pembelajaran sastra terutama mendongeng disekolah sekarang ini sudah mulai diabaikan. Guru dan orang tua membutuhkan sebuah sarana berupa buku cerita anak untuk mengajarkan dan mendidik karakter anak. Buku cerita anak yang ada di pasaran jumlahnya sangat sedikit dan kurang sesuai dengan usia psikolog perkembangan anak. Kebanyakan buku cerita yang terdapat di pasaran dikhususkan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Sedangkan, buku cerita yang ada di sekolah isi cerita tidak relevan lagi. Jadi buku cerita anak yang sesuai umur anak sekolah dasar kelas tinggi jarang ditemukan.

Karakteristik buku cerita yang sesuai dengan psikolog perkembangan anak sekolah dasar kelas tinggi yaitu bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari sederhana ke yang kompleks, menampilkan cerita yang sederhana, menampilkan objek gambar yang bervariasi, dan menampilkan cerita yang mengarahkan anak untuk berimajinasi. Berdasarkan karakteristik tersebut buku cerita anak yang sesuai perkembangan psikologi anak sulit diperoleh. Perkembangan psikolinguistik anak usia sekolah dasar kelas tinggi sudah memiliki pembendaharaan kata yang lengkap. Keterampilan dan tata Bahasa terus berkembang diusia tersebut. Buku cerita anak yang sesuai dengan perkembangan psikolinguistik anak yaitu menggunakan kata-kata yang sederhana yang dibangun menjadi sebuah cerita agar anak melengkapi pembendaharaan kata. Buku cerita yang diinginkan adalah buku cerita yang mudah dipahami anak terutama pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang ditekankan.

Tidak tersedianya buku cerita anak berupa dongeng berbasis etnopedagogi yang mengandung nilai sikap dan muatan yang menunjang pembelajaran sesuai kurikulum 2013 khususnya tema Pembelajaran Tema Kayanya Negeriku

menyebabkan perlu adanya penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah desain atau rancangan pembelajaran mengenai muatan sikap dan muatan pembelajaran yang nantinya bisa digunakan untuk membelajarkan anak tentang sikap spiritual, sikap sosial, dan mengandung muatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Di sekolah dasar, pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi belum diterapkan secara optimal meskipun sudah diterapkannya pembelajaran tematik yang dalam pengajarannya harus memuat kearifan lokal. Namun di lapangan, kurang optimalnya pembelajaran berorientasi kearifan lokal disebabkan karena tidak mendukungnya sarana dan prasarana.

Etnopedagogi akhir-akhir ini mendapatkan perhatian terutama dalam mendukung kemajuan bangsa. Berbagai analisis yang meyakinkan bahwa etnopedagogi memiliki kontribusi dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Menggali kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa terutama karakter spiritual dan sosial, peserta didik.

Etnopedagogi merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pendekatan, etnopedagogi di sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan strategi maupun media pembelajaran inovatif yang mampu menarik perhatian siswa, salah satunya mengemasnya dalam buku cerita anak agar lebih memahami kearifan lokal. Sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan keinginan membaca buku pada anak dan membelajarkan siswa tentang sikap spiritual dan sosial.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Model pengembangan yang digunakan adalah model *Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation* (ADDIE). Model ADDIE bergantung pada setiap tahap yang dilakukan dalam urutan

yang diberikan. Pemilihan model untuk pembelajaran didasari atas pertimbangan bahwa model tersebut dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoritis design pembelajaran. Model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti Model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan buku cerita anak (prototipe). Model ADDIE menggunakan 5 tahap atau langkah pengembangan yaitu analisis (analyse), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation) dan evaluasi (evaluation).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai sikap spiritual yang termuat pada pembelajaran tema Kayanya Negeriku kelas 4 Sekolah Dasar, adalah berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Dan nilai-nilai sikap sosial yang termuat pada tema Kayanya Negeriku kelas IV Sekolah Dasar adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

Muatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk kelas tinggi khususnya kelas IV pada tema Kayanya Negeriku terdiri dari 7 muatan pembelajaran yaitu, PJOK (Pendidikan Jasmanai dan Olahraga dan Kesehatan), Bahasa Indonesia, Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), SBDP (Seni Budaya dan Prakarya).

Nilai-nilai etnopedagogik yang relevan dan termuat pada buku cerita anak yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan muatan pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku Berdasarkan hasil wawancara aspek budaya lokal dengan 3 orang budayawan, 5 orang guru, dan 5 orang tua siswa mendukung adanya sikap sosial dan sikap spiritual yang nantinya dapat digunakan sebagai suplemen buku siswa tema Kayanya Negeriku kurikulum 2013 dengan tetap berbasiskan etnopedagogik. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek etnopedagogik yaitu : bermain, mendengarkan cerita (satu), bernyanyi (gending rare), mengucapkan salam, dan kewajiban mebanten. Dalam aktivitas bermain diketahui permainan yang disukai anak kelas tinggi adalah permainan yang

sederhana antara lain : megale galean, mebade-badean, meong-meongan, mekering-keringan, dengkleng gunung, poh-pohan, metajog, megoak-goakan, mebanten bantenan, congklak, mededuplak, topeng-topengan, cecimpedan, Sepit sepitan, metembing, cebur-ceburan mececimpedan, melayangan. Dalam aktivitas mendengarkan cerita atau satua dalam etnopedagogik atau budaya lokal, jenis satua yang disukai anak kelas tinggi adalah I Pepet jak I Buusan, Ni Bawang teken Ni Kesuna, Men Tiwas teken Men Sugih, I Siap Selem, Cupak teken I Grantang, Pan Balang Tamak. Rare Angon, Crukcuk Kuning. Dari paparan diatas dalam aktivitas mendengarkan satua terkandung nilai nilai spiritual dan sosial, yang perlu dimasukkan kedalam buku cerita. Yang nantinya difungsikan sebagai suplemen pada buku pelajaran tema Kayanya Negeriku Kurikulum 2013. Manfaat yang didapat anak dari satua adalah pesan-pesan moral yang dapat dijadikan contoh atau pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Etnopedagogik yang mendukung anak kelas tinggi dalam kegiatan bernyanyi (gending rare) adalah Putri Cening Ayu, jenggot uban, Ratu Anom, Bebek Putih Jambul, Juru pencar, meong-meong, Semut-semut, peteng Bulan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa gending rare yang disukai anak kelas tinggi adalah gending yang biasanya dipakai dalam mengiringi permainan, didominasi oleh gending yang tidak terlalu panjang dan mudah dihapal. Dari aktivitas bernyanyi manfaat yang didapat adalah mengembangkan pendidikan moral dan karakter anak pada sikap sosial maupun spiritual anak melalui makna-makna yang terbentuk dari gending tersebut, selain itu juga dapat meningkatkan perkembangan olah vocal anak. Aktivitas mengucapkan salam yang sesuai dengan budaya lokal juga biasa dilakukan anak kelas tinggi. Salam umumnya diucapkan kepada orang yang ditemui oleh anak seperti: kepada guru pada saat bertemu di awal pembelajaran dan diakhir setelah pembelajaran selesai dengan mengucapkan salam Om Swastiastu dan Om Shanti Shanti Shanti Om. Disamping itu salam juga diucapkan kepada orang tua sebelum anak berangkat ke sekolah ataupun pergi keluar rumah kepada tamu, dan juga kepada teman. Mengucapkan salam adalah kebiasaan

yang dapat membentuk karakter baik pada anak. Karakter yang berkaitan dengan nilai sikap sosial dengan menunjukkan rasa hormatnya kepada orang lain, sopan santunnya, serta sikap toleransi dan menghargai orang lain. Oleh karena manfaat tersebut maka penting artinya untuk memasukkan aspek budaya lokal mengucapkan salam untuk dimasukkan kedalam buku cerita anak yang nantinya sebagai suplemen buku pelajaran sesuai K-13.

Etnopedagogik lain yang juga menyertai aktivitas anak kelas tinggi adalah kewajiban bersembahyang. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan tentang jenis sembahyang/mebanten yang biasa dilakukan oleh anak kelas tinggi Sekolah Dasar adalah mebanten saiban dan yang dilakukan setelah selesai memasak sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang telah diberikan pada hari itu, selain itu ada juga mebanten canang yang dilakukan pada saat kajeng kliwon, purnama dan juga tilem ataupun hari-hari besar keagamaan lainnya. Anak-anak melakukan kegiatan mebanten ini setiap pagi, sore dan hari-hari rainan tertentu. Dengan menjalankan kewajiban mebanten anak akan memperoleh manfaat berupa anak dapat mensyukuri nikmat, rahmat, dan anugerah yang begitu besar yang telah diberikan oleh Tuhan. Dari paparan diatas maka aspek budaya lokal seperti sembahyang/mebanten ini juga harus dimasukkan kedalam buku cerita anak yang nantinya difungsikan sebagai suplemen pada buku pembelajaran sesuai K-13.

PENUTUP

Simpulan:

Berdasarkan temuan studi dokumen dan hasil wawancara seperti yang sajikan pada Bab IV, maka dalam penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Nilai nilai sikap spiritual yang termuat pada pembelajaran tema Kayanya Negeriku kelas 4 Sekolah Dasar, adalah berprilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Dan nilai-nilai sikap sosial yang termuat pada tema Kayanya Negeriku kelas IV Sekolah Dasar adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

- 2) Muatan pembelajaran yang termuat pada pembelajaran tema Kayanya Negeriku kelas 4 Sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, IPA, IPS, PJOK, dan SBDP dengan materi terlampir.
- 3) Nilai-nilai etnopedagogik yang relevan dan harus termuat pada buku cerita anak yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan muatan pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku kelas 4 Sekolah Dasar adalah: Permainan tradisional seperti : meong-meongan, mekering-keringan, Cecimpedan, dengkleng gunung, melayangan, topeng-topengan, ,megambel-gambelan, megala-galaan, cebur-ceburan, main kasti, mebade badean, sepit-sepitan, poh-pohan, perang-perangan, metajog, mededuplak, ngejuk lindung, megoak-goakan, mebanten-bantenan. Cerita/satua Bali seperti : I Pepet jak I Buusan, Ni Bawang teken Ni Kesuna, I Siap Selem, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Cupak Teken I Grantang, Pan Balang Tamak, Rare Angon, Crukcuk Kuning. Gending Rare seperti : Bebek Putih Jambul, Ida Ratu, Sang Hyang Widi, Putri Cening Ayu, Jenggot Uban, Ratu Anom, Juru Pencar, Meong-meong, Peteng Bulan. Salam penerapan Etnopedagogik seperti : Om swastyastu, dan Om Santhi, Santhi, Santhi Om. Kewajiban bersembahyang atau (mebanten) seperti : mebanten saiban, mebanten canang dan mebanten segehan.
- 4) Prototipe buku cerita anak bermuatan etnopedagogik yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan muatan pembelajaran pada pembelajaran tema Kayanya Negeriku di kelas 4 Sekolah dasar sebagai berikut: Nilai-nilai sikap spiritual yaitu: berperilaku syukur. Nilai-nilai sikap sosial yaitu: Jujur, tanggung jawab, peduli dan percaya diri. Muatan pembelajaran yaitu: Bahasa Indonesia (Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan). IPA (Bentuk dan sumber energy alternatif), IPS (Wilayah

geografis tempat tinggal Bangsa Indonesia). Matematika (Luas Bangun datar dan pecahan). PKn (Hak, kewajiban dan tanggung jawab). SBDP (Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada). PJOK (Renang dan permainan bola kecil).

Saran:

- 1) Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang nilai budaya lokal yang relevan dan yang termuat dalam buku cerita anak tema Kayanya Negeriku kelas 4 Sekolah dasar, yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap spiritual, sikap sosial, dan muatan pembelajaran.
- 2) Perlu pengembangan prototipe ini menjadi sebuah buku cerita yang dapat dijadikan suplemen untuk buku tema Kayanya Negeriku kurikulum 2013

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, C., Karim S., Tri K. (2009). Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan Guru. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Agustian, A.G 2009 Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ). Jakarta : Arya
- Dantes, N.2017. Pedagogik Dalam Perspektif. Undiksha Press : Singaraja
- Dantes, N. 2012. Metode Penelitian. Andi Offset : Yogyakarta
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas, 2006. Kurikulum Tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Depdiknas
- Goleman, Daniel. 2006. Emosional Intelligence, Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada EQ. Jakarta : Gramedia.
- Gregory, R.J.2000 Psychological Testing : History, Principles and Applications Boston: Allyn & Bacon
- HJ. Rosdiana, Y, dkk.2013. Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang

- Hatarti, Anita, Sri Sumarni, Syafadaningsih, Tahun 2018, Pengembangan Media Big Book Berbasis Dongeng Sumatra Selatan Pada Anak Kelompok B Di Paud Pembina Nibung, Ogan Ilir: Universitas Sriwijaya.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Permendikbud No. 67 Tahun 2013. Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah. Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H.2009.Sastra Anak: Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Yogyakarta:Graha Ilmu
- http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032-NOVI_RESMINI/SASTRA_ANAK_DAN_PENGAJARANNYA.pdf diunduh tanggal 1 desember 2019
- <https://id.wikihow.com/Menulis-Cerita-Anak> diunduh tanggal 1 Desember 2019
- <http://digilib.unila.ac.id/8488/15/BAB%20II.pdf> diunduh tanggal 1 Desember 2019
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, N.L.M.T, Tahun 2017, Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginsersi Budaya Lokal, Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah Dasar, Singaraja Universitas Pendidikan Ganesha. [http : //ejournal.undiksha.ac.id/JIPP/article/download](http://ejournal.undiksha.ac.id/JIPP/article/download)
- Prasetya, Nugraha Sirilus, Tahun 2017, Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas IV A SD Negeri Dayuharjo. Tahun 2017, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Taro,M.2008. Dongeng-Dongeng Sepanjang Abad. Denpasar: Sanggar Kukuruyuk dan Arti Foudation
- Taro,M.2008.Kisah orang-orang Dunggu. Denpasar : Sanggar Kukuruyuk dan Arti Foudation
- Taro,M.2014. Mendongeng dan bermain sepanjang waktu. Yogyakarta : Media Kreativa
- Sarumpet, R.K.T.2003. Struktur Bacaan Anak, dalam "Tehnik Menulis Cerita anak". Yogyakarta : Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Schleicher, Andreas. 2018. PISA 2018: Insights and Interpretations. OECD.
- Sutiarsih, Ni.Ketut.,A.A.I.N Marhaeni, dan N.Dantes.2016. Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Bermuatan Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap dan Muatan Pembelajaran Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Kurikulum 2013 Kelas 5 Sekolah dasar. Tesis. Singaraja : UNDIKSHA
- Titik WS, dkk.2012 Kreatif Menulis Cerita Anak. Bandung:Nuansa
- Umbara, S.P. 2011. Pengaruh Penerapan Assesment Proyek Terhadap Prestasi

Belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Sosial.
Tesis. Singaraja : UNDIKSHA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta :
Kementrian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia.